

BAB 2

PEMAHAMAN PROYEK

2.1 Pengertian Proyek

Suhendar (2005:3) menjelaskan, “perpustakaan adalah unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka. Baik berupa buku maupun non buku yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat dipergunakan sebagai sumber informasi”. Menurut Trimo dalam Sinaga (2005:220) menjelaskan, “perpustakaan adalah sekumpulan bahan pustaka, baik yang tercetak maupun rekaman yang lainnya, pada suatu tempat tertentu yang telah diatur sedemikian rupa untuk mempermudah pemustaka mencari informasi yang diperlukannya dan yang tujuannya utamanya adalah untuk melayani kebutuhan informasi masyarakat yang dilayaninya dan bukan untuk diperdagangkan”. Menurut Mudyana dan Royani dalam Sinaga (2005:16) menjelaskan, “perpustakaan adalah sarana penunjang pendidikan di satu pihak sebagai pelestari ilmu pengetahuan, dan di lain pihak sebagai sumber bahan pendidikan yang akan diwariskan kepada generasi yang lebih mudah”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan salah satu sarana interaksi di kampus, penyediaan perpustakaan sebagai sarana interaksi perlu memerhatikan kebutuhan pengguna atau mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Selain memenuhi kebutuhan pengguna, perpustakaan juga dapat menciptakan suasana nyaman bagi setiap pengguna yang datang. Tahun 2019 ITERA memiliki lebih dari 9.200 mahasiswa dari 31 program studi, tentu ITERA memerlukan ruang yang lebih memadai untuk menunjang kebutuhan mahasiswa di kampus. Berdasarkan Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia No. 13 Tahun 2017 tujuan perpustakaan selain dapat memenuhi kebutuhan warga kampus, perpustakaan perguruan tinggi juga harus dapat menyediakan bahan perpustakaan dan akses bagi pemustaka untuk kepentingan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kondisi perpustakaan yang ada saat ini belum memenuhi

kebutuhan bagi warga kampus dan masyarakat sekitar dalam penyediaan informasi dan akses.

Proyek perancangan perpustakaan ini bersifat sosial dan monumental hal ini sejalan dengan tujuan perpustakaan selain sebagai sarana penunjang kegiatan pendidikan adalah sebagai sarana interaksi antar mahasiswa khususnya dan masyarakat pada umumnya. Sebelum berhasil sebagai tempat interaksi yang memenuhi kebutuhan pengguna, perpustakaan memerlukan kondisi fisik bangunan yang menarik agar minat calon pengguna meningkat untuk datang ke perpustakaan dan tercipta interaksi yang baik di dalam perpustakaan.

2.2 Studi Preseden

2.2.1 *Microlibrary* Warak Kayu Semarang Indonesia



Gambar 2. 1 *Microlibrary* Warak Kayu Semarang Indonesia

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020

Dikutip dari situs *archdaily.com* yang berjudul “*Microlibrary* Warak Kayu SHAU/Indonesia” diketahui bahwa perpustakaan ini merupakan proyek kelima dalam seri *microlibrary* yang didesain oleh SHAU dan pre-fabrikasi oleh PT Kayu Lapis Indonesia.

Secara arsitektural, ini mewakili eksperimen desain, material, dan tipologi iklim SHAU yang pasif untuk konteks tropis. Konsep desain yang paling disukai adalah konsep dengan seluruh bangunan ditinggikan, seperti 'rumah panggung' tradisional karena tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga menambah nilai dengan menjadi lingkungan dan pusat komunitas, pada saat yang sama digunakan untuk mempromosikan produk kayu Indonesia dan kapabilitas manufaktur.

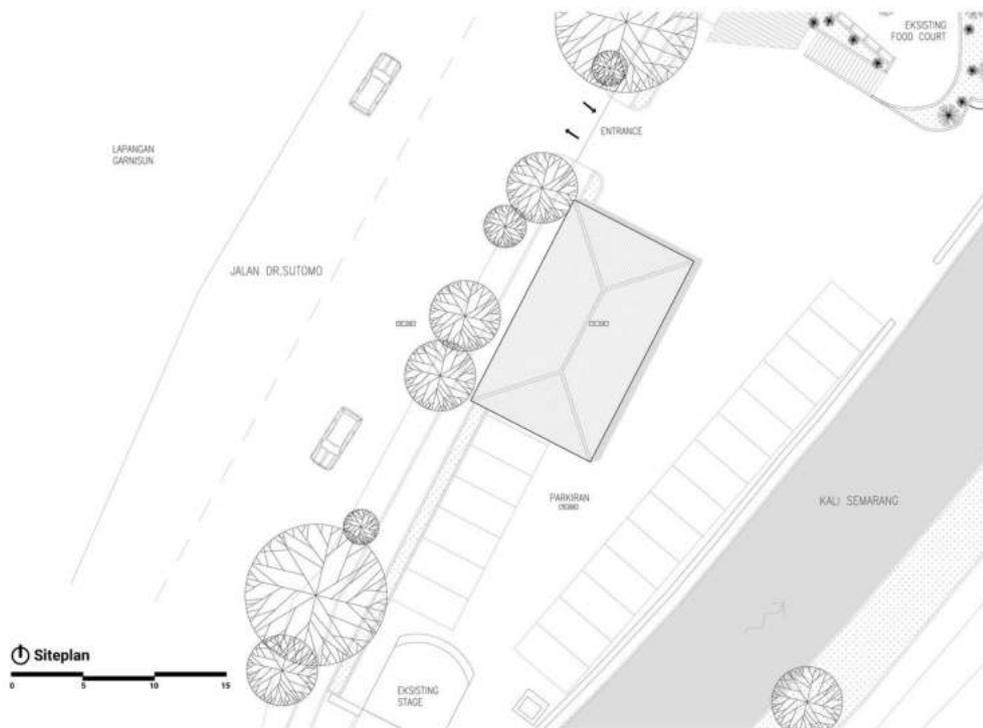


Gambar 2. 2 Tampak depan Microlibrary Warak Kayu Semarang Indonesia

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020

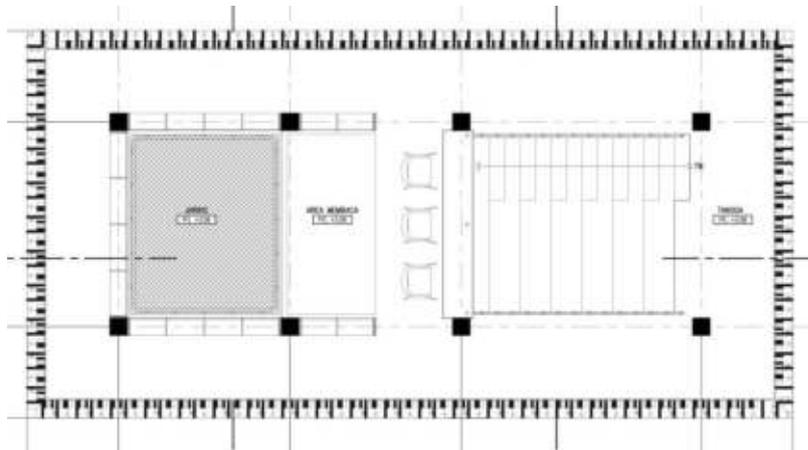
Dengan meninggikan perpustakaan, berbagai konfigurasi spasial, beragam program dan beragam kegiatan dapat ditawarkan. Di tanah, adalah area semi *outdoor* besar yang dapat digunakan untuk lokakarya, serta tempat duduk *tribun* lebar di pintu masuk untuk menonton presentasi atau film, dan untuk menarik perhatian anak-anak, ayunan kayu. Area tanah dibingkai oleh cincin kotak penanam untuk menciptakan suasana yang lebih intim. Di lantai atas di perpustakaan itu sendiri, ada jaring di mana anak-anak dapat berbaring, bersantai dan membaca tetapi juga berkomunikasi langsung dengan orang tua dan teman-teman di ruang di bawahnya. Penting untuk memiliki pendekatan multi-programatik ini untuk menjadikan perpustakaan sebagai tempat yang populer,

karena membaca sendiri belum dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan di negara ini.



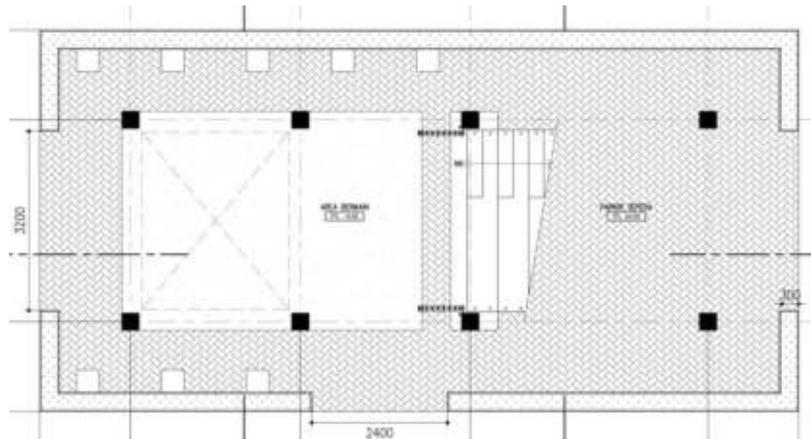
Gambar 2. 3 Siteplan Microlibrary Warak Kayu Semarang Indonesia

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020



Gambar 2. 4 Denah lantai 1 Microlibrary Warak Kayu Semarang Indonesia

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020



Gambar 2. 5 Denah lantai 2 Microlibrary Warak Kayu Semarang Indonesia

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020

2.2.2 *Library Of Xinjiang University Institute Of Science And Technology / Thad*



Gambar 2. 6 Library of Xinjiang University Institute of Science and Technology / Thad

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020

Dikutip dari website *archdaily.com* yang berjudul “*Library Of Xinjiang University Institute Of Science And Technology / Thad* “ diketahui Institut Sains dan Teknologi Universitas Xinjiang terletak di Kabupaten Wensu, Prefektur Aksu, Daerah Otonomi Xinjiang Uygur. Terletak di poros di seberang gerbang utama, gedung perpustakaan setinggi 21,9 meter ini adalah pusat arsitektur kampus. Perpustakaan adalah bangunan 4 lantai dengan ketinggian lantai 5,2 meter. Luas tapak 27.000 m² dan luas lantai total 21.298 m².

Terinspirasi oleh teknik pengambilan sampel gambar dari desain parametrik, gambar Gunung Tomur dari Pegunungan Tianshan dipilih dan diproses. Sesuai

dengan kecerahan masing-masing piksel, dinding gorden pada fasad selatan dirancang sebagai matriks pelat aluminium berlubang dengan ukuran bukaan yang berbeda, yang pembuatannya diwujudkan dengan merasionalisasi kompleksitas melalui teknologi CNC. Selama proses implementasi, ukuran setiap plat aluminium diatur sebagai 1500mm x 900mm. Perforasi dilakukan dengan diameter berbeda mulai dari 18mm hingga 250mm dan diatur dengan jarak tidak kurang dari 50mm. Akibatnya, gambar yang jelas dari Gunung Tomur disajikan pada fasad untuk mencapai ekspresi arsitektur lansekap alami yang kuat. Gunung Tomur yang asli juga terlihat di kejauhan.

Ruang-ruang seperti galeri luar, balkon kantilever, ruang belajar, koridor di sekitar atrium dan teras atap sangat populer dan dimanfaatkan dengan baik. Semua jenis acara dan pertunjukan yang diselenggarakan oleh siswa diadakan di ruang kantilever ini, yang persis merupakan hasil dari konsep "gulir". Selain itu, area untuk istirahat dan diskusi diatur sesuai untuk membuat perpustakaan menjadi tempat yang penuh vitalitas. Kehadiran arsitekturnya yang khas telah mendapatkan pengakuan luas dan umpan balik positif dari masyarakat setempat.

Saat ini, perpustakaan telah menjadi bangunan tengara universitas, yang merupakan satu-satunya universitas Sains dan Teknologi di Xinjiang selatan. Itu juga merupakan perpustakaan sekolah terbesar di daerah ini. Sejak selesai, telah melayani lebih dari 2.500 guru dan siswa. Sejalan dengan misi universitas untuk melayani pembangunan ekonomi dan sosial regional, perpustakaan menjadi bagian dari upaya untuk menumbuhkan bakat profesional tingkat tinggi untuk pengembangan ekonomi dan sosial Xinjiang selatan.



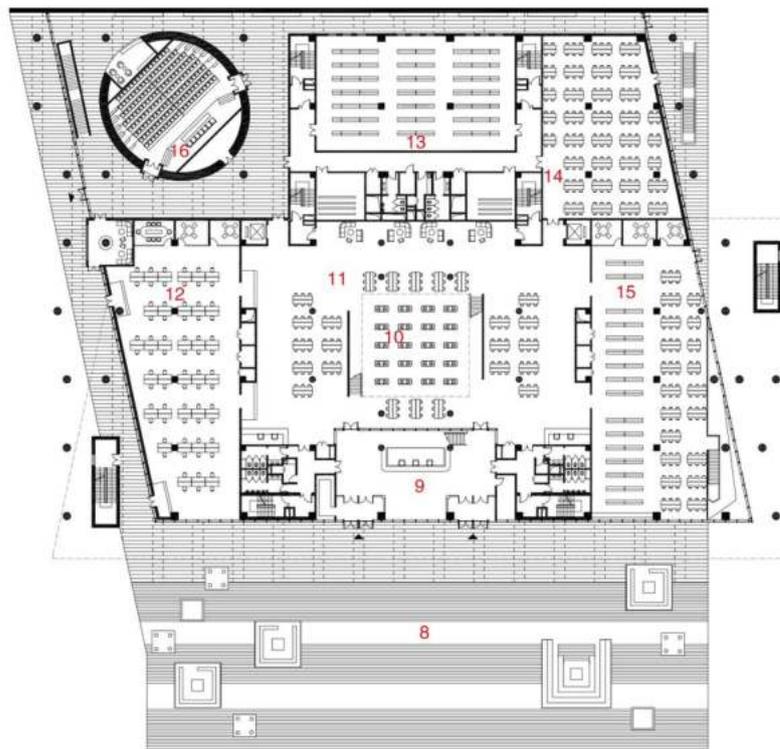
Gambar 2. 7 Siteplan Library of Xinjiang University

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020

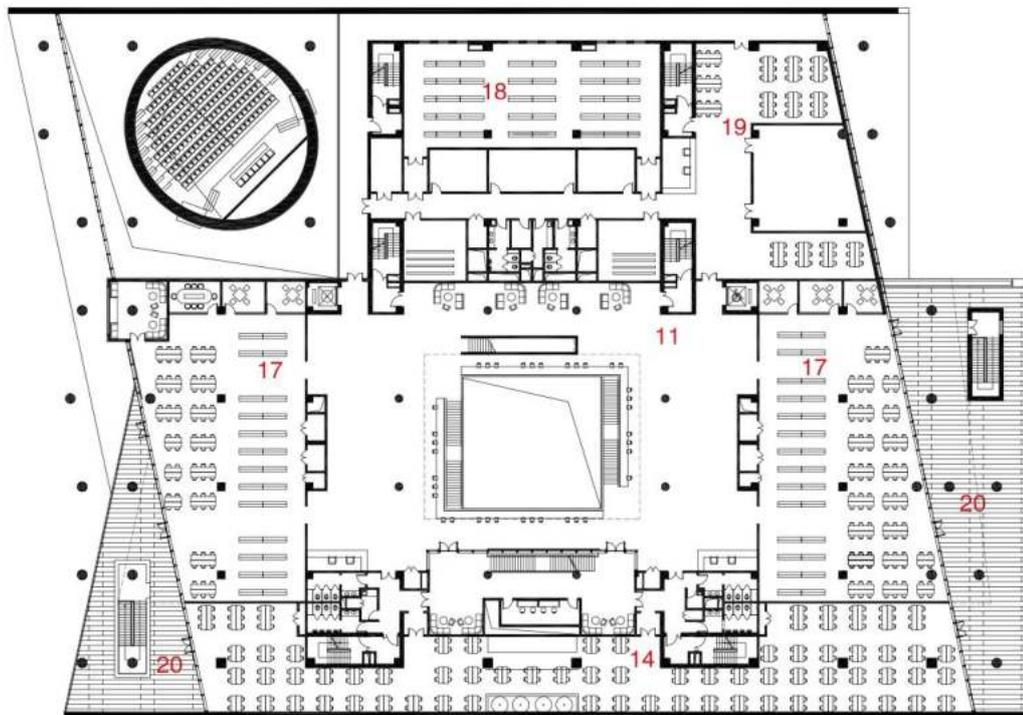


Gambar 2. 8 Denah lantai 1 Library of Xinjiang University

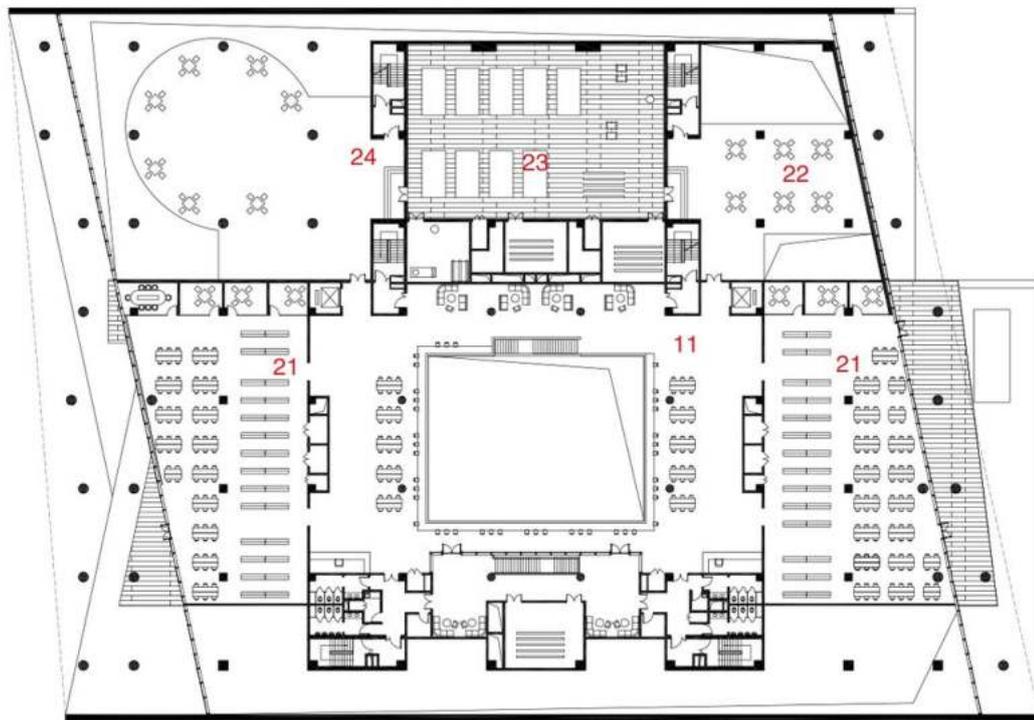
Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020



Gambar 2. 9 Denah lantai 2 Library of Xinjiang University
 Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020



Gambar 2. 10 Denah lantai 3 Library of Xinjiang University
 Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020



Gambar 2. 11 Denah lantai 4 Library of Xinjiang University

Sumber : *Archdaily.com*, diakses pada 10 Juni 2020

2.2.3 Kesimpulan

Kedua preseden memiliki kesamaan yaitu mengenai tata letak area koleksi yang berada pada bagian tengah bangunan, pada bagian pinggir bangunan dikelilingi oleh area baca ataupun ruang-ruang diskusi, selain itu kedua bangunan ini menggunakan konsep bangunan tropis dan memiliki lantai kantilever sebagai solusi mengatasi tempas air hujan. Pada preseden pertama menggunakan sistem penghawaan alami, selain itu pada lantai dua terdapat *void* agar sirkulasi udara tetap lancar. Sedangkan pada preseden kedua, memiliki kapasitas yang lebih besar dari preseden pertama. Pada preseden kedua bangunan dibuat dengan menggunakan sistem penghawaan buatan, dengan dilengkapi *secondary skin* untuk memfilter cahaya yang masuk secara langsung dan menjaga kelembaban dalam ruangan.